

Wajah Kristus dalam Malang sebagai Kota Urban. Refleksi Kristologis dalam Perspektif Urban

Oleh **Habel Melki Makarius**¹ – Malang

Abstract:

As a historical civilized city which has developed towards an urban city. Malang is the focus of this article. The writer found out that Malang of today has shown its new face as an urbanized one which has offered a new kind of life values. He calls it the 'face' of an urban culture. He argues then that the new phenomena of Malang ought to be continuously imbued by the 'spirit' which has traditionally been well-known in the watchword of *Malangkuçeçwara*. From the Christian perspective, the spirit that has to be promoted is the Spirit of Christ, the 'Urban' as such. The society of urban Malang, particularly the Christian community is expected to let itself be animated by this 'Spirit' which is the source of the dynamic of urban life. The writer concludes that the urbanized city of Malang for the Christians is the very *locus* of pursuit and encounter with Christ, the Urban.

Keywords: Malang, *Malangkuçeçwara*, Roh Kristus, Urban, Wajah.

1. Pengantar

Fenomena Malang, yang dewasa ini berwajah urban, telah mengalami banyak perubahan dari masa ke masa. Malang dengan kekayaan historis, budaya, dan karakter ke-malang-annya telah tampak sebagai wajah yang hadir sebagai salah satu kota urban di Indonesia. Kota Malang memiliki peninggalan sejarah seperti Kerajaan Singosari. Selain itu, tradisi topeng malang adalah ciri khas budaya yang telah menjadi warisan budaya orang Malang. Dalam penelitian lapangan membuktikan bahwa budaya urban itu sudah hidup dalam hampir dari setiap masyarakat Malang. Saya melakukan penelitian pada satu lingkungan di Paroki St. Vinsensius A Paulo, Malang, tepatnya di Lingkungan St. Kristoforus. Nilai sejarah, budaya, dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas Malang tidak terlintas dalam pemikiran kelompok yang diteliti. Pembicaraan lebih mengarah

1 Penulis adalah mahasiswa pasca sarjana konsentrasi teologi sistematis di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

pada situasi Malang dewasa ini dengan segala persoalannya dan perkembangan kotanya.

Kehidupan perkotaan yang individual mengedepankan kompetisi sering kali melahirkan permasalahan sosial. Masalah-masalah sosial yang muncul di perkotaan menuntut pemerintah kota untuk berbuat sesuatu agar kehidupan perkotaan menjadi lebih nyaman dan aman. Reza Hudianto, mengungkapkan permasalahan kemiskinan di kota Malang. Ia melihat bahwa kebudayaan kemiskinan bersanding dengan kebudayaan modern seperti dua sisi yang berbeda warna namun menjadi satu kesatuan (Margana dan Barjiah, eds., 2010:9). Permasalahan sosial kota Malang tidak terlepas dari gaya hidup masyarakat perkotaan. Kehidupan masyarakat kota menghasilkan suatu bentuk kemiskinan sementara perkembangan pembangunan kota semakin pesat.

1.1 Fenomena Malang

Malang *Tempoe Doeloe* memiliki pengalaman indah dalam konteks historis dan budayanya. Dukut Imam Widodo dan kawan-kawannya membuat gambaran Kota Malang *Tempoe Doeloe* sebagai kota yang mempunyai gambaran Malang dari sudut lingkungan hidup fisik, sosial ekonomi, budaya dan biologi. Dalam kuasa penjajahan Belanda, Malang mempunyai ciri peninggalan Belanda seperti gereja, sekolah, rumah sakit, dan lain sebagainya. Malang mempunyai lambangnya sendiri pada tahun 1964 dengan semboyan yang berbunyi *Malang kuçeçwara*. Lambang ini menggambarkan semangat perjuangan serta kepahlawanan, sifat Kota Malang sebagai kota pegunungan, dan semangat untuk menciptakan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila (Widodo et al., 2006:194). Malang menampilkan diri sebagai kota yang nyaman dan sejuk. Ia mengingat nilai-nilai historis perjuangan para pahlawan. Sebagai kota yang berdasarkan Pancasila, Malang menjunjung suatu cita-cita luhur yaitu terbentuknya masyarakat yang adil dan makmur. Semboyan ini mengingatkan kita pada suatu spiritualitas yang ingin dibawa pada kehidupan bersama sebagai manusia yang berjuang untuk keadilan dan kemakmuran masyarakat.

Perkembangan Malang *Tempoe Doeloe* tidak terlepas dari pembangunan gereja-gereja tua pada masa pemerintahan Belanda. Gereja-gereja dibangun demi kebutuhan warga Belanda dan Eropa yang tinggal di Malang. Pada waktu itu, ada empat buah gereja di wilayah Malang, dua diantaranya adalah gereja Katolik. Dari keempat yang ada, hanya tiga gereja yang dapat ditelusuri, sedangkan gereja protestan yang satunya tidak terdapat keterangan tentangnya (Widodo et al., 2006:234). Ketiga gereja tersebut adalah Gereja Protestan di Barat Laut Alun-Alun Kota Malang, Gereja Hati Kudus Yesus, dan Theresia

Kerk atau Katedral Ijen (Widodo et al., 2006: 235-238). Pembangunan gereja-gereja menandakan bahwa kehadiran agama kristiani bersifat terbuka oleh masyarakat Malang. Meskipun misi awal hanyalah untuk kebutuhan warga Belanda dan Eropa yang tinggal di Malang, gereja telah menjadi ikon kehadiran masyarakat yang terbuka atas semua golongan agama dan kepercayaan.

Fenomena Malang diambil dari berbagai sumber yaitu penelitian lapangan, data statistik Kota Malang, buku dan artikel tentang Kota Malang. Berbagai fenomena ditemukan dari sumber-sumber tersebut. Di sini, penulis merangkum fenomena yang muncul berdasarkan berbagai sumber tersebut.

1) Pembangunan Lingkungan Perkotaan

Pembangunan di Kota Malang menampilkan banyak perubahan bentuk dan gaya hidup masyarakat Malang. Pembangunan kota tentu mengalir begitu saja seperti kota-kota lainnya di Indonesia. Pembangunan dikembangkan untuk menciptakan ruang publik, sarana publik, pusat pembelanjaan, dan penataan kota. Soal pembangunan menjadi impian bagi setiap perkotaan. Malang telah menempuh impian itu. Namun sejauh mana pembangunan itu meningkatkan kehidupan manusia? Pembangunan perlu memerhatikan manusia dan persoalannya.

Reza menegaskan bahwa ruang kota dengan segala elemen modernisasinya tidak hanya menghasilkan sebuah bangunan megah, rumah indah, taman hijau dan hiburan yang gemerlap beserta komunitas Bumiputra yang maju secara intelektual dan gaya hidup namun juga melahirkan “anak haram” (HudiantodalamMargana & Nursam, 2010:140). Yang dimaksudkan dengan “anak haram” adalah kelompok masyarakat miskin kota yang mencari penghidupan di jalanan. Disebut anak haram karena kelahiran dan keberadaan mereka tidak dikehendaki oleh yang melahirkan, yaitu kota. Pembangunan itu telah melahirkan perubahan, tetapi menyisakan suatu persoalan yang tidak kalah samanya dengan perkembangan pembangunan. Oleh karena itu, pembangunan justru harus memperhatikan kemakmuran rakyat (Hidayat, 2004:49).

Pembangunan kota urban seperti Malang mempunyai kaitan antara lingkup urban dan sistem perilaku. Kaitan ini disebut sebagai “budaya urban” (Alisjahbana, 2003:34). Budaya urban memiliki ideologi modernitas yang bertujuan untuk menutupi dan menaturalisasikan kontradiksi sosial. Pembangunan itu telah mengarah pada suatu pembentukan budaya urban yang terdapat suatu kontradiksi dengan situasi manusianya. Ruang lingkup perkotaan mengalami perkembangan, sementara perilaku manusia menyesuaikan perkembangan pembangunan. Gaya hidup manusia yang glamor, berfoya-foya, modern menjadi bentuk ciri khas manusia urban.

2) Kepadatan penduduk mulai meningkat

Kota-kota kolonial di Jawa mengalami titik kulminasi perkembangan pada kurun 1920 – 1930-an. Pada periode ini, bangunan-bangunan megah menjadi simbol keperkasaan bangsa Eropa berdiri. Perkembangan yang mengikuti pesatnya inovasi teknologi diikuti dengan migrasi besar-besaran masyarakat Eropa ke kota, salah satunya adalah Kota Malang (Hudianto, 2010:133). Pada jaman sekarang, perkembangan penduduk bukan dari bangsa Eropa lagi, melainkan berbagai desa dan kota untuk menetap di kota Malang. Berbagai alasan untuk menetap di kota Malang adalah karena pekerjaan, pernikahan, bisnis, dan lain sebagainya. Cuaca Malang yang nyaman dan sejuk juga menjadi salah satu alasannya.

Jumlah penduduk kota Malang mengalami peningkatan. Berbagai kecamatan kota Malang telah menunjukkan peningkatan jumlah penduduk. Data statistik mencatat pertumbuhan penduduk pada tahun 2010-2015 sebesar 0,75%, tetapi pada tahun 2014-2015 mencapai 0,63% (Badan Pusat Statistik Kota Malang, 2016:33). Presentase ini menunjukkan bahwa dalam jangka satu tahun, pertumbuhan penduduk sangat tinggi. Perkembangan ini dirasakan juga oleh masyarakat Malang, misalnya terjadi kemacetan di saat jam pergi dan pulang kerja serta saat akhir pekan. Kepadatan penduduk menandakan suatu perkembangan suatu perkotaan.

Malang merupakan kota singgah bagi banyak manusia. Sebagai kota transit, Malang diseimbangkan dengan pembangunan dan pariwisata. Hal ini mencetak wajah Malang yang dinamis, baik pembangunannya maupun manusia yang ada di dalamnya. Pergerakan manusia semakin cepat. Industri dan pariwisata dibangun demi perkembangan Malang kota yang lebih modern. Perkembangan ini memungkinkan manusia tidak menetap di satu tempat saja. Pergerakan manusia mengandaikan suatu perpindahan, yang tidak mungkin di satu tempat untuk selamanya. Dengan kata lain, Malang menciptakan manusia yang sibuk dengan pekerjaan dan tuntutan kehidupan, seperti ekonomi keluarga.

Seiring perkembangan, pembangunan kota Malang menyisakan banyak persoalan sosial. Salah satunya adalah kemiskinan. Kemiskinan menjadi gambaran kota Malang di tengah banyaknya pembangunan sarana-sarana publik. Kemiskinan juga menjadi masalah sosial kemanusiaan. Tentu, dari poin ini, yang ingin diangkat adalah manusia dalam konteks kehadirannya dalam kota Malang. Manusia sebagai pelaku pembangunan sekaligus korban pembangunan tersebut. Oleh sebab itu, kota urban perlu suatu “Roh” yang menjadi dasar dari tindakan kemanusiaan.

1.2 Urban: Wajah Baru Malang?

Fenomena kota Malang beranjak dari peristiwa masa lampau. Malang dilihat dari perkembangannya sampai saat ini. Reza melihat bahwa persoalan Malang itu meliputi kaum miskin kota, gelandangan dan pengemis, dan prostitusi. Ketiga persoalan besar itu telah terjadi pada periode 1916-1950. Ini merupakan periode yang panjang. Jika ditarik maju perkembangan Malang sekarang, Malang diliputi suatu problem yaitu ekonomi dan lingkungan. Pembangunan dan perkembangan kota yang meliputi berdirinya banyak perusahaan, hotel, dan tempat usaha lainnya memacu dorongan manusia untuk datang ke kota Malang. Kepadatan penduduk dan kemacetan dijumpai hampir setiap hari di jalan-jalan kota Malang. Wahyu Hidayat mencatat beberapa persoalan yang muncul pada Malang saat ini, misalnya krisis ekonomi, likuidasi, perselisihan antara pengusaha pekerja, dan meritokratis (Hidayat, 2004: 57-83).

Berdasarkan fenomena dan pergeseran persoalan di Kota Malang tersingkap suatu pertanyaan, apakah ini menjadi wajah baru Malang? Malang sebagai kota urban apakah menyisakan banyak persoalan atau suatu kemajuan? Dari hal ini, Malang menjadi representatif kehadiran urban yang perlu didekati dalam konteks religiusitas warganya. Religiusitas dapat memberi roh ke"Malang"an. Religiusitas dijadikan sebagai roh bagi kota urban. Roh ini memberi kesadaran sebagai manusia yang hidup dalam dinamika urban, dengan segala wajah-wajah kehidupan yang selalu dijumpai setiap saat.

Roh ke-Malang-an yang ingin diambil adalah semboyan *Malangkuçeçwara*. Di tengah perkembangan urban kota Malang, semboyan ini menjadi roh penggerak manusia masyarakat Malang untuk tetap mempunyai visi dan arah atas pembangunan kota. Dengan kata lain, kita tidak kehilangan rasa *Malangkuçeçwara*, yaitu menghidupi semangat kepahlawanan, menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, dan menampilkan kota yang sejuk dan nyaman sebagai bentuk gambaran daerah pegunungan. Semboyan *Malangkuçeçwara* akan dihadapkan pada spiritualitas Yesus yang hidup dalam sejarah dan perjalanan manusia.

2. Wajah Kristus di Kota Urban

Wajah berkaitan dengan gambaran yang tampak secara indrawi maupun intuisi. Orang beriman kristiani, khususnya Malang kota, perlu mencari wajah, yang menggambarkan imannya. Wajah iman itu terletak pada Kristus. Pengenalan wajah berkaitan dengan pencarian identitas kristiani melalui penemuan akan Kristus yang diimani. Refleksi tentang Yesus, tidak terlepas dari pribadi Yesus. Dalam ajaran Katolik, Yesus itu Allah manusia sekaligus

Allah. Dua kategori ini disebut juga sebagai posibilitas dan aktualitas (Macquarrie, 1992:339-347). Dua istilah itu dipinjam dari Macquarrie, yang mengatakan bahwa telah jelas bagi tindakan Gereja atas iman akan Yesus yang menghadapi dua peristiwa. Gereja mengalami kemanusiaan dan keilahian yang ada dalam Diri Yesus. Possibilitas, Yesus dilihat dalam kacamata iman manusia. Ia membawa keilahian sehingga manusia dapat melihat Allah dalam Diri Yesus. Dia adalah manusia yang melayani dan taat pada kematian yang diterimanya. Aktualitas, Yesus yang hadir dalam sejarah menghidupi sejarah manusiawi. Ia menjadi nyata dalam sejarah. Kehadiran-Nya dirasakan oleh manusia yang menyejarah.

Dalam kerangka menampilkan wajah Kristus, Pieris menawarkan dua bentuk kristologi bagi wajah Asia, yaitubaptisanYordan dan baptisan kalvari. Kehadiran Yesus ditilik melalui peristiwa hidup Yesus lalu kemudian direnungkan dalam kerangka kehidupan manusia. Secara manusiawi, Yesus hadir dalam sejarah kehidupan manusia, yang dapat dirasakan, dilihat, disentuh, dan didengar sabda-Nya secara langsung oleh indrawi manusia. Dalam intuisi, Hidup Yesus yang menyejarah dapat direnungkan, direfleksikan kembali serta dihidupi segala sesuatu yang pernah dilakukan dan disabdakan-Nya dalam sejarah kehidupan manusia. Dengan kata lain, kemanusiaan dan keilahian Yesus dapat menjadi titik tolak untuk melihat Kristus dalam konteks budaya urban. Yesus yang menyejarah dan kristus yang telah bangkit tetap menghadirkan dirinya dalam sejarah kehidupan manusia.

Dalam baptisan Yordan, Yesus dihadapkan pada suatu aliran religius tradisional pada waktu menjawab panggilan profetisnya (Pieris, 1996:83). Yesus membawa sikap konfrontasi atas situasi dan sikap religius pada saat itu. Ia tidak menyetujui spiritualitashidup bersenang-senang seperti yang telah dilakukan kaum aristokratis. Dalam diri Yohanes Pembaptis, Yesus menemukan suatu spritualitas autentik dan titik tolak yang sesuai bagi pengutusan profetisnya. Kita dapat juga merasakan suatu pertemuan spiritualitas pribadi Yohanes Pembaptis dengan spiritualitas pengikutnya. Yohanes Pembaptis menampilkan spiritualitas yang mengingkari dunia secara ekstrim. Namun, Yohanes Pembaptis tidak memaksakan sikap dan gaya hidupnya yang demikian kepada orang lain yang dibaptisnya. Ia menginginkan para baptisannya atau pengikutnya untuk merasakan kemerdekaan atau pembebasan sehingga mereka menemukan sendiri spiritualitasnya. Dengan kata lain, para baptisan Yohanesmemiliki spiritualitas mereka sendiri. Pieris menambahkan bahwa baptisan Yordan memberikan suatu identitas bagi umat Kristiani dewasa ini, khususnya Asia. Identitas ini berkaitan dengan Kerajaan Allah yang ingin dibawa orang Kristiani di tengah situasi dunia saat ini. Yohanes Pembaptis menampilkan identitasnya

yang berbeda dengan situasi jamannya. Ia memiliki gaya dan cara hidup yang menjadi ciri khas identitasnya. Dibawa dalam kehidupan umat Kristiani, identitas umat kristiani menjadi poin penting dalam situasi jaman sekarang. Orang Kristiani menampilkan kerajaan Allah sebagai pribadi yang dibaptis. Baptisan telah menjadi tanda identitas bagi kehidupan sehari-hari.

Pieris menawarkan satu bentuk baptisan yang dibawa dalam wajah Asia yaitu baptisan Kalvari kemiskinan Asia (Pieris, 1996:87). Yesus memiliki misi profetis yang liberatif dalam karya dan perkataan-Nya. Perhatiannya pada situasi di sekitarnya, terutama kemiskinan menunjukkan bahwa inilah semangat profetis yang dibawanya. Yesus menyembuhkan berbagai penyakit, mengampuni dosa, membela orang benar, mencaci orang-orang Farisi, dan lain sebagainya. Semangat profetis ini diselesaikannya pada kalvari, yang adalah saksi dari semua karya-Nya selama di dunia. Dalam konteks ini, Yesus melibatkan diri pada peristiwa hidup manusia. Ia telah menjadi bagian dari dunia manusia dengan segala perhatian dan cinta-Nya bagi orang miskin dan berdosa. Hal ini berarti bahwa Yesus tidak meninggalkan dunia dan mengasingkan diri dari dunia. Ia meleburkan semua hidup-Nya demi dunia. Namun, sikap profetis Yesus ini selalu dan pasti mendapat tantangan dari orang-orang yang tidak menyetujui segala sesuatu yang telah dilakukannya. Kalvari menjadi jawaban atas semuanya. Pieris mengatakan bahwa kalvari atau peristiwa salib merupakan dasar semua kemuridan Kristiani, yang merupakan tiga mandat pengutusan untuk mewartakan, membaptis, dan menjadikan murid (Pieris, 1996:89). Pemuridan Kristiani berjuang untuk melanjutkan misi profetis Yesus. Pada peristiwa salib, kaum miskin Asia dibaptis. Dengan kata lain, pada salib ini, manusia urban dibaptis.

Bagaimana bentuk pembaptisan manusia urban? Memahami manusia urban dimulai dari pencarian wajah Kristus dalam kota urban dilalui melalui beberapa pertanyaan penting. *Pertama*, perlu kembali pada pertanyaan historis yaitu berkaitan dengan sejarah kristologi dalam banyak perspektif seperti sosiologi, psikologi, antropologi, budaya dan agama. Hal ini berarti budaya urban dipenuhi dengan berbagai dimensi kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan yang berkembang seperti sosiologi, psikologi, antropologi, budaya dan agama telah menjadi bagian dari kehidupan manusia urban. Manusia yang hidup dalam kompleksitas demikian harus mampu menemukan wajah Kristus atau apa yang Kristus inginkan dari perkembangan ilmu dan pengetahuan tersebut. Sejarah hidup Kristus pasti mencakup ilmu pengetahuan, yang kemudian ilmu pengetahuan membawa manusia kepada Yesus yang hidup dalam sejarah kehidupan manusia.

Kedua, darimana kristologi itu dimulai? Dalam kristologi saat ini, banyak

yang memulai dari “Kristologi dari bawah”. Kristologi dari bawah melihat realitas Yesus sebagai manusia yang dekat dengan kehidupan manusia dan membebaskan manusia kemudian membawa manusia kepada Allah. Yesus dihadapkan pada dunia sekular, tepatnya adalah budaya urban. Dunia sekular melihat kata “Allah” menjadi *elusive for many people*, namun Yesus menjadi berarti dalam setiap humanitas. Ketika berbicara tentang Allah, hal ini menjadi sulit karena berhadapan dengan banyak konsep tentang Allah dari agama dan kebudayaan tertentu. Budaya urban sepertinya telah membentengi Allah dalam konsep hidup bersama. Namun, humanitas menjadi jembatan bagi suatu dialog tentang karya kasih Allah.

Ketiga, apakah bisa kristologi itu dibawa dalam bentuk yang metafisis? Pertanyaan ini menjadi suatu bentuk persoalan ketika berhadapan dengan budaya urban yang cenderung individualis. Berbicara tentang Kristus, metafisis atau hal yang bersifat teoritis, apakah masih relevan bagi manusia urban? Sementara perkembangan teknologi dan media sosial sangatlah pesat, Kristus mungkin dapat dibawa dalam pemikiran metafisis atau mungkin dilawan sama sekali.

Keempat, apa relasi yang dihidupi orang-orang urban dengan Yesus pada saat ini? Dalam gaya hidup urban yang dekat dengan dunia sekular, bagi orang kristen perlu menjalin relasi dengan Yesus. Hidup religiusitas menawarkan bentuk relasi yang dipertahankan dalam kehidupan urban. Yang *kelima*, bagaimana memahami “Yesus Anak Allah” bagi manusia saat ini? Dalam konteks urban, Yesus perlu dipahami dalam kehidupan manusia urban. Pengertian akan Yesus dipahami sebagai bagian dari kehidupan urban dengan segala suka duka, harapan dan kegembiraan serta derita dunia saat ini.

Kelima pertanyaan tersebut mengandaikan suatu pengenalan akan wajah Kristus dalam *locus* kota urban. Orang kristiani memahai Yesus dan mengimani Yesus dalam gaya dan pola pikir manusia urban. Yesus dibawa masuk dalam kehidupan urban karena Yesus sendiri bagian dari sejarah hidup manusia. Historisitas Yesus tidak akan pernah berakhir, melainkan selalu memperbarui diri dalam sejarah hidup manusia sampai saat ini.

3. Kristus, Hadir di dalam Kota Urban

Poin ini ingin menjawab pertanyaan pertama, kedua, dan ketiga. Kristus dibawa dalam perspektif kehidupan manusia. Urban yang adalah *locus* Kristus yang baru, menyediakan wajah Kristus dalam setiap perspektif kehidupan. Perspektif kehidupan itu terbawa dalam sejarah kehidupan manusia. Kehidupan itu menjadi sejarah yang termaktub dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, perlu melihat sejarah Yesus dalam kehidupan-Nya di dunia.

Kristologi dimulai dari kehidupan manusia. Nilai-nilai kemanusiaan itu diangkat dan direfleksikan dalam sejarah hidup Yesus. Berbicara tentang Yesus berarti berbicara tentang kehidupan manusia. Dalam hal ini, humanitas sangat berbicara di lingkungan urban. Wajah Yesus itu seperti seorang humanitas sejati, yang menggerakkan kehidupan manusia lainnya. Yesus adalah seorang pekerja, menyapa, dan mengasihi manusia. Ia menampilkan suatu misi yang menyelamatkan terutama mereka yang teralienasi dari yang lainnya. Kehadiran Yesus mengangkat nilai-nilai kemanusiaan dan menyentuh mereka yang terpinggirkan.

Sesuatu yang metafisis sangat sulit dibawa dalam kerangka berpikir manusia urban. Yesus hadir dalam sejarah manusia, bertindak dan berkata seperti manusia, juga berpikir seperti manusia. Di balik itu, Yesus hadir sebagai pribadi yang metafisis. Ia menyatakan ke-Allahan-Nya dalam setiap tindakan manusiawinya. Tindakan manusiawi menghantar manusia pada metafisis, pemahaman iman yang benar dan pengenalan akan Allah. Sesuatu yang metafisis beranjak dari kehidupan manusia sehari-hari.

4. Kristus, Sang Urban

Poin ini menjawab pertanyaan keempat dan kelima. Pemahaman Kristus sebagai Sang Urban itu sendiri membutuhkan iman. Kehadiran iman adalah suatu relasi dengan Yesus. Tanpa relasi itu, manusia tidak sampai pada pemahaman bahwa Kristus itu sendiri adalah Sang Urban. Urban yang dimaksud di sini adalah bangkitnya nilai-nilai humanitas, yang peka dan peduli terhadap persoalan manusia. Yesus terlibat langsung dan menjadi pelaku urban yang peduli atas situasi kehidupan manusia.

Sang Urban, yaitu Yesus adalah Anak Allah. Kehadiran Yesus sebagai Anak Allah membawa keselamatan bagi manusia. Pemahaman akan Anak Allah dimengerti sebagai Pembawa keselamatan bagi kehidupan manusia. Manusia saat ini perlu menyadari bahwa Yesus itulah pembebas sekaligus sahabatnya di tengah berbagai tantangan yang dihadapi dalam budaya urban. Oleh sebab itu, manusia harus sampai pada pengenalan akan Kristus yang menjadi Roh bagi kehidupan manusia urban.

Yesus adalah seorang manusia roh dan seorang yang berbela rasa dan keduanya berkaitan. Kaitan ini diperlihatkan oleh *imitatio dei*: Roh itu berbela rasa, karena hendaklah kamu berbela rasa (Borg, 1997:74). Yesus menampilkan Allah yang berbela rasa dan memiliki keberanian yang membara. Yesus menyatakan Allah yang berbela rasa sebagai “rahim” karena Yesus mengalami sendiri Roh itu. Hidup dan seluruh dari Yesus berasal dari Roh Allah yang

menggerakkan dan memberi kekuatan. Kehidupan rohani dan kehidupan sehari-hari tidaklah terpisah. Bagi Yesus, hubungan dengan Roh menimbulkan bela rasa di dalam dunia sehari-hari. Suatu hubungan dengan Roh Allah, dan penjelmaan bela rasa dalam dunia kehidupan sehari-hari adalah titik fokus kehidupan kristiani (Borg, 1997:75). Kehidupan di dalam Roh mulai dengan suatu proses perubahan batiniah yang makin mendalam yang sifat utamanya adalah bela rasa. Pertumbuhan bela rasa adalah tanda pertumbuhan kehidupan Roh. Bagi manusia urban, perlu menghidupi roh semacam ini sebagai bentuk usaha pembebasan hidup yang individualis.

5. Refleksi Kristologis Kota Urban

Kristus dibawa dalam kehidupan masyarakat urban. Kristus telah menjadikan diri-Nya sebagai bagian dari manusia urban. Konteks urban dalam diri Yesus merupakan suatu refleksi yang terus menerus bagi umat kristen. Kehadiran Kristus dalam budaya urban itu nyata melalui seluruh perjalanan manusia. Oleh sebab itu, perlu suatu kesadaran kristologis, yang beranjak dari suatu refleksi atas pengalaman hidup sehari-hari. Kesadaran ini mengarahkan manusia pada Roh Kristus, sebagai Roh urban. Roh urban yang seperti kristus didasarkan pada suatu semangat untuk menjadi seperti Kristus. Oleh sebab itu, perlu suatu usaha menumbuhkan roh Kristus dengan cara berkenalan, menyapa, bertindak dan bergerak bebas seperti Kristus pada situasi urban kota Malang.

5.1 Berkenalan dengan Kristus

Umat urban pertama-tama harus berani mengenal Kristus yang hadir dalam setiap perjumpaan. Masyarakat urban yang hidup dalam perjumpaan dan rutinitas yang cepat bergerak membuat mereka banyak berjumpa dengan orang lain. Perjumpaan ini mendorong untuk mengenal lebih dalam setiap pribadi atau mungkin bersikap acuh tak acuh. Inilah tantangan masa kini untuk berani terbuka dan mengenal orang sekitar. Hal ini dibawa dalam perjumpaan dengan Kristus, yaitu mengenal Kristus dalam pribadi manusia yang dijumpai setiap hari. Hal ini dibutuhkan komitmen yang kuat dari dalam diri setiap orang Kristen.

Peristiwa salib mengajak kita untuk pengenalan akan Kristus (Todd, 2003:103). Penderitaan anak-anak Allah dihubungkan dengan penderitaan Kristus. Perkenalan dengan Kristus berarti meleburkan diri pada peristiwa hidup Yesus. Peleburan ini melibatkan seluruh pengalaman hidup manusia. Pengalaman manusia urban dengan segala bentuk dan jenisnya dileburkan bersama Kristus. Dengan kata lain, hidup manusia adalah bagian dari peristiwa hidup salib Tuhan.

Kita harus berani sampai pada peristiwa salib yang membebaskan dan memberi keselamatan.

5.2 Menyapa Kristus

Perjumpaan mengajak manusia untuk memberi sapaan. Pergerakan manusia urban yang dinamis, didukung pula dengan sapaan dan dialog dengan orang lain. Malang, yang menampilkan Kristus yang urban, menjadi tempat dialog bagi siapa saja. Umat kristiani tidak bersifat tertutup saja melainkan mampu membuka diri untuk berdialog. Dialog apa yang dibangun? Kehidupan manusia urban menceritakan banyak kisah kehidupan. Dialog dimulai dari kehidupan. Hal yang dirasakan, dialami, dan diharapkan, itulah materi dialog. Kehidupan kristiani tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, membangun dialog berarti membuka diri dan terlibat dalam situasi sekitar.

Dalam konteks pluralitas Malang, umat Kristiani terbuka pada suatu dialog dengan berbagai golongan (Kûster, 2001:35). Dialog itu menyangkut nilai-nilai yang ingin dibangun bersama demi keadilan dan kemakmuran kota malang. Menyapa Kristus hadir dalam sesama yang berdialog demi keselamatan bersama pula. Hal lain dari dialog adalah soal keterlibatan dalam situasi kemiskinan dan pembangunan Malang. Orang kristiani bersikap peka akan situasi, seperti Yesus yang peka dan peduli terhadap situasi sosialnya. Kita tidak bisa menutup mata atas situasi sekitar.

5.3 Bertindak seperti Kristus

Gerak urban yang dinamis dan kompleksitas menawarkan manusia untuk bertindak seperti Kristus. Pedoman kehidupan manusia itu adalah hidup Kristus sendiri. Refleksi manusia Yesus yang hadir dan menyapa manusia menjadi dasar bagi pengalaman manusia beriman. Perjumpaan dengan orang lain berarti berjumpa dengan Yesus secara langsung. Perjumpaan itu membutuhkan suatu tindakan konkrit untuk menghidupi semangat Kristus. Manusia beriman kristiani bertindak, berkata, dan berpikir seperti Yesus. Inilah suatu karya perjumpaan yang menghidupi semangat Kristus.

Bertindak seperti Yesus berarti menampilkan Kerajaan Allah seperti yang dicita-citakan oleh Yesus. Kerajaan Allah itu adalah kerajaan kasih yang menyapa dan berhubungan dengan mereka yang lemah dan terlantar. Kerajaan yang dibawa oleh Yesus membawa suatu pembebasan dan kemerdekaan bagi manusia. Tindakan Yesus yang berakhir pada baptisan Kalvari, yaitu penderitaan sebagai bentuk nyata perwujudan Kerajaan Allah. Cinta kasih ini bukanlah

hukum yang diwajibkan dari atas, melainkan sebagai bahan terwujudnya pemerintahan Allah, Kerajaan Allah (Wijngaards, 1994:166). Cinta kepada Allah berarti mencintai sesama. Dengan membawakan Kerajaan Allah, kita membawa suatu perubahan akan dunia kita. Perubahan itu dapat dilakukan seperti orang Samaria yang baik hati harus membantu siapa saja yang kita jumpai di tengah jalan dan yang sungguh-sungguh membutuhkan pertolongan. Belajar dari cerita tentang orang Farisi dan pemungut cukai, kita tidak boleh merendahkan orang lain. Kita harus berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan mereka yang mengalami kesulitan, berbelaskasih dan menjadi pengupaya damai (Wijngaards, 1994:172).

5.4 Gerak Bebas Kristen Urban

Budaya urban tidak tinggal tetap. Gerak manusia kristiani menggambarkan kebebasan manusia untuk terus berkembang. Gerak bebas berarti bertindak seperti Kristus yang bebasewartakan karya cinta kasih. Iman kristiani tidak dapat dikungkung dalam lingkungannya saja. Iman itu menggerakkan untuk mencapai keselamatan bagi dunia. Kehadiran Kristus memberikan ruang gerak bebas untuk melakukan karya cinta kasih. Gerak bebas orang kristen berakar pada iman akan Kristus yang memperhatikan manusia seutuhnya. Manusia adalah poin keselamatanyang mendapat tawaran dari Allah. Oleh sebab itu, gerak bebas terarah pada kehidupan manusia.

Gerak bebas didasari pada perpaduan Roh Urban Kristus dengan Roh Malang "*Malangkuçeçwara*". Orang kristiani bergerak melakukan karya belas kasih dengan membawa keselamatan seperti yang dilakukan oleh Kristus. Gerak bebas yang demikian akan mewujudkan spiritualitas *malangkuçeçwaraya* yaitu terbentuknya Malang yang adil dan makmur. Perkembangan kota urban juga menggerakkan manusia untuk terus semakin peka dan berbela rasa terhadap perubahan situasi. Perubahan itu bisa terjadi, asal saja tetap mengutamakan keselamatan sesama manusia.

6. Simpulan

Pencarian wajah Kristus dalam Malang kota urban terdapat dalam pengalaman manusia yang seiring dengan perkembangan kota Malang. Wajah sekaligus fenomena Malang telah mempunyai rohnya sendiri yaitu *malangkuçeçwara*, sebagai semboyan pembangunan Malang Kota. Di sisi lain, orang-orang kristiani menemukan wajah Kristus sebagai pusat Roh hidup yang menggerakkan iman sebagai pengikut Kristus. Pencarian wajah Kristus

terletak dalam keseharian yang dijiwai oleh semangat yang tinggi untuk mencapai keselamatan manusia. Roh Kristus yang dihidupi umat kristiani dihidupi pula untuk mewujudkan spiritualitas *malangkuçeçwara*. Semboyan *malangkuçeçwara* tidak akan hilang meskipun Malang telah menjadi kota urban, apabila masyarakat urban tetap menghidupi nilai-nilai luhur seperti yang dicita-citakan oleh *malangkuçeçwara*. Dari hal ini, umat kristiani mengalami baptisan Yordan dan Kalvari bagi budaya urban di Kota Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, H. (2003), *Urban Hiden Economy: Peran Tersembunyi Sektor Informal Perkotaan*. Surabaya: Lembaga Penelitian ITS.
- Badan Pusat Statistik Kota Malang (2016), *Kota Malang dalam Angka 2016*. Malang: BPS Kota Malang.
- Borg, Marcus J. (1997), *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali: Yesus Sejarah dan Hakikat Iman Kristen Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hidayat, Wahyu R. (2004), *Membangun dari Malang*. Malang: UMM Press.
- Hudianto, Reza (2010), "Yang Tersisa di Tengah Kemajuan: Kaum Miskin di Kota Malang 1916-1950", dalam Sri Margana & M. Nursam, eds., *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Kûster, Volker (2001), *The Many Faces of Jesus Christ*. London: SCM Press.
- Macquarrie, John (1992), *Jesus Christ in Modern Thought*. Philadelphia: Trinity Press International.
- Margana, Sri dan Umi Barjiah, eds. (2010), *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Panenberg, Wolfhart (1985), *Anthropology in Theological Pespective* (terj. Matthew J. O'Connell). Philadelphia USA: Wesminster Press.
- Pieris, Aloysius (1996), *Berteologi dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswanto, Arif. "Analisis Visual Identitas Kota Malang Melalui Foto-Foto Pada Festival Malang Tempoe Doeloe 2014: *Satoes Akoe 100 Lakoe*" dalam *Commonline Departemen Komunikasi*, Vol. 4/ No. 1, journal.unair.ac.id/download-fullpapers-commmd5f3d846e8full.pdf, diakses 24 November 2017.
- Todd, James H. (2003), *Kristologi: Tinjauan berbagai Makna tentang Salib Kristus*. Malang: Gandum Mas.

Widodo, Dukut Imam, dkk.(2006), *Malang Tempoe Doeloe Djilid Doea*.
Malang: Bayumedia Publishing.

Wijngaards, John (1994), *Yesus Sang Pembebas*. Yogyakarta: Kanisius.